

McMillan, M. E. *Fathers and Sons: The Rise and Fall of Political Dynasty in the Middle East*. New York: Pallgrave, 2013; xi +211

Buku ini berusaha melakukan investigasi asal-usul format dinasti di Negara-negara Timur Tengah. Dinasti yang dimaksud adalah dinasti yang dibangun paska kematian nabi Muhammad dan yang berbasiskan keluarga utamanya Bapak dan Anak Laki. Tentu saja, uraian investigasi McMillan menyertakan peristiwa-peristiwa politis yang ditempuh agar format dinasti tetap terjaga kelanggengannya. Dengan kata lain, buku ini adalah tentang sejarah kekuasaan di Timur Tengah paska wafatnya nabi Muhammad dengan fokus kepada politik dinasti berbasis keluarga.

Pengisahan diawali dengan menceritakan tragedi Muhammad Bouazizi dari Tunisia, di mana ia digambarkan sebagai presentasi kelas bawah yang melakukan bisnis kecil dengan jalan menjual buah-buahan dan yang tertekan oleh perilaku aparaturnya Negara yang doyan suap di Timur Tengah. Karena tekanan yang sedemikian rupa menyesak dada dan amarah yang tidak tertahankan, Bouazizi pada hari Jumat, 17 Desember 2010 membakar diri sebagai bentuk perlawanannya terhadap mental korup aparat kepolisian di Tunisia yang meminta suap darinya. Bouazizi pada akhirnya wafat pada 4 Januari 2011 setelah sempat beberapa lama dirawat di Rumah Sakit Ben Arous di Tunis dan bahkan dikunjungi oleh Ben Ali, Presiden Republik Tunisia.

Naiknya Ben Ali ke tampuk kekuasaan, setelah melakukan kudeta tidak berdarah pada 7 November 1987 terhadap Presiden Habib Bourguiba, sejajar dengan naiknya Kolonel Muamar Gaddafi ke kekuasaan setelah melakukan kudeta terhadap Raja Idris pada tahun 1969. Semua informasi ini berfungsi sebagai latar yang membawa pembaca untuk melihat suatu *snapshot* dari gambar besar yang akan ditampilkan oleh McMillan dalam tulisannya. *Snapshot* itu adalah tentang absennya kesejahteraan bagi pelaku usaha kecil, dan gambar besarnya adalah sejak wafatnya nabi Muhammad peristiwa-peristiwa politik yang terjadi untuk menjaga *status quo* dan usaha-usaha untuk merebut dominasi adalah isu elit yang akhirnya membuat fenomena Bouazizi muncul ke permukaan. Bagi McMillan, format dinasti, peristiwa-peristiwa politik untuk menjaga monopoli yang dilakukan oleh status quo dan usaha-usaha untuk merebut dominasi tidak sejalan dengan al-Qur'an (5). Inilah tesis utama McMillan di buku ini.

Dengan melihat format dinasti, peristiwa-peristiwa politik dan usaha untuk merebut dominasi yang telah berlangsung sejak wafatnya nabi Muhammad, McMillan berpendapat bahwa “ide tentang penerus nabi” yang telah diterjemahkan oleh para Muslim setelah wafatnya Muhammad menjadi “dinasti yang memiliki privilege untuk memimpin *haji* dan ditopang oleh militerisme” adalah suatu ketidaktepatan. Walaupun seluruh presiden ataupun pangeran dari Negara-negara di Timur Tengah didominasi oleh Muslim Sunni, yang berarti mereka mengikuti Sunna, mereka dalam berkuasa tidak mencerminkan baik itu bagaimana kekuasaan adalah kepemilikan Tuhan (Q.5:18) maupun bagaimana orang yang diberi keistimewaan oleh Tuhan untuk berkuasa. Singkatnya, apa yang terjadi dengan Bouazizi, naiknya Muammar Gaddafi dan Ben Ali ke tampuk kekuasaan melalui kudeta tidak berdarah, dan kejamnya pihak penguasa seperti yang dilakukan Hosni Mubarrak terhadap para oposisi adalah potret kecil dari ketidakmampuan para penguasa yang Muslim Sunni itu untuk memahami kekuasaan sebagai kepemilikan Tuhan dan memahami keistimewaan diberi kekuasaan untuk berkuasa oleh Tuhan.

Beberapa contoh dari kegagalan itu dapat dilihat sejak wafatnya nabi Muhammad. Pertama, periode *Khulafa Ar-Rasyidin*. Pada era ini, bahkan sejak Abu Bakr terpilih di tahun 632 untuk menjadi pengganti Muhammad, Abu Bakr sengaja memilih penggantinya berdasarkan kriteria berikut ini: sesama muallaf, sesama Sahabat Nabi, dan sesama orang yang punya otoritas di komunitas. Berbekal kriteria itu, ‘Umar terpilih sebagai penggantinya pada tahun 634 (11). Selanjutnya, ‘Umar (634-644) walaupun membuat badan konsultasi (ar: *shura*) untuk menentukan penggantinya, dan badan itu dihadiri oleh enam pria; yaitu, ‘Ali (pamannya nabi Muhammad), al-Zubayr (salah seorang penakluk Mesir), ‘Abd al-Rahman ibn ‘Awf (Sahabat Nabi yang memimpin Haji selama kalifah Abu Bakr, dan ‘Umar, ‘Uthman, muallaf yang disegani, dan Talha, muallaf yang disegani, keenam pria tersebut adalah orang-orang Quraish. Pilihan jatuh ke ‘Uthman dan beliau menjadi pengganti ‘Umar pada tahun 644 dan memerintah selama 12 tahun sampai tahun 656. Pada masa pemerintahannya, ‘Uthman dikenal nepotismenya khususnya kaum Umayyad; sehingga banyak anggota keluarganya (baik itu saudara lakinya maupun sepupu lakinya dan lainnya) diberikan posisi-posisi strategis di wilayah pemerintahannya.

Wafatnya ‘Uthman tidak diikuti petunjuk apapun. Tidak ada *shura*, ataupun nama pengganti yang diberikan. Abdullah ibn al-‘Abbas meminta ‘Ali untuk mengganti ‘Uthman, dan ‘Ali segera menyetujui (13-14). ‘Ali naik menjadi Kalifah pada tahun 656 dan ia

menjadi penutup dari periode ini. Oposisi terhadap 'Ali disponsori oleh Talha dan Zubayr yang bekerjasama dengan 'Aisha, janda dari nabi Muhammad dan sosok yang memiliki masalah pribadi dengan 'Ali. Oposisi yang dilakukan oleh Talha dan Zubayr dikarenakan mereka berdua ingin para muallaf yang memegang posisi politis, tetapi 'Ali memberikan posisi politis kepada salah seorang anggota Ansar (14). Di samping ketiga sosok itu, 'Ali berhadapan dengan Mu'awiyya, anggota dari kelompok Umayyad pro 'Uthman. Perlawanan yang dilakukan oleh Mu'awiyya terhadap 'Ali mengambil kematian 'Uthman sebagai titik-konsolidasinya untuk dapat melawan 'Ali. Krisis politik di era Kalifah 'Ali semakin menjadi-jadi ketika Perang Siffin di bulan Juni 657 terjadi dan pada tahun 660 Mu'awiyya secara terang-terangan mengirim perwakilannya ke Mekkah untuk memimpin *Hajj* untuk dirinya. Namun demikian, pada tahun 661 Kalifah 'Ali wafat di tangan seorang pembunuh dari kelompok Khawarij, kelompok yang dulunya mendukung 'Ali tetapi mereka kemudian keluar dari kelompok Ali.

Kedua, periode Mu'awiyya (661-750). Pada periode ini, format Kalifah di era terdahulu perlahan mulai berganti menjadi Negara satu-partai berbasis Bapak-dan-Anak Laki. Sesaat setelah menjadi Kalifah yang menggantikan 'Ali, Mu'awiyya segera memindahkan pusat kekuasaan dari Arabia ke Syria sebagai usaha untuk memberi jarak antara dirinya dengan para muallaf yang berpengaruh, dan usaha untuk konsolidasi sebab militer di Syria mendukung Mu'awiyya selama perang sipil atau *fitna* terjadi (20). Peristiwa-peristiwa politik yang terjadi sepanjang periode ini dapat diringkas ke dalam kalimat ini: "membangun dan mempertahankan status quo berbasiskan Bapak-dan-Anak Laki". Contoh, Mu'awiyya menyiapkan Yazid, anak lakinya, untuk jabatan memimpin Hajj ke Mekka pada tahun 671. Terkait ini, kabar-burung yang ada menyatakan bahwa al-Hasan, rival dari Mu'awiyya diracuni oleh orang suruhan Kalifah Mu'awiyya dan akhirnya beliau wafat di Medina; sehingga, dengan demikian, hilangnya sang rival memudahkan Yazid untuk disiapkan menjadi Kalifah selanjutnya tanpa ada lawan dan tanpa harus ada *shura*. Akhirnya Yazid menggantikan ayahnya, Mu'awiyya pada tahun 680 ketika sang ayah wafat (23). Ketika ia naik takhta, al-Husayn, anak laki dari Kalifah 'Ali, menjadi salah satu pihak yang ber-oposisi. Saudara lakinya al-Husayn, al-Hasan, wafat di era Mu'awiyya. Kelak, al-Husayn bersama sebagian besar keluarganya dibunuh di Karbala oleh tentara yang loyal kepada Kalifah Umayyad. Peristiwa ini dijadikan oleh kelompok Shi'a sebagai peringatan yang dirayakan pada hari kesepuluh dari bulan Muharram. Lebih dikenal dengan Perayaan Ashura. Tidak hanya itu. Peristiwa ini juga menjadi

inspirasi yang hidup untuk anak laki dari Kalifah 'Ali, yaitu Muhammad, untuk memimpin oposisi atas nama Keluarga nabi Muhammad (ahl al-Bayt).

Ketika Yazid tidak diduga-duga wafat pada tahun 683, dan keluarga sedang bertikai dengan sesama untuk menentukan pengganti Yazid, Abdullah ibn al-Zubayr, tokoh oposisi yang lainnya dan ibunya adalah anak dari Kalifah Abu Bakr, diakui oleh dunia Islam saat itu sebagai Kalifah pengganti Yazid. Namun demikian, keluarga Umayyad bangkit di bawah pimpinan 'Abd al-Malik, dengan sokongan tentara yang loyal terhadap keluarga Umayyad di bawah pimpinan al-Hajjaj ibn Yusuf dari suku Thaqif. Mereka pada tahun 692 berhasil mengepung Makkah dan membunuh Abdullah ibn al-Zubayr (26). Al-Walid kemudian menjadi Kalifah pada tahun 705, menggantikan 'Abd al-Malik.

Secara geneologis, proses pergantian dinasti kekuasaan di tengah komunitas Muslim ini berbasis keluarga. Dan karena itu, McMillan berargumentasi bahwa komunitas Muslim ini tidak memakai al-Qur'an sebagai basis pergantian rezim. Secara khusus, McMillan merujuk Q.5:8 sebagai contoh basis yang bisa digunakan sebagai basis untuk melakukan pergantian dinasti kekuasaan. Dengan demikian, secara tersirat McMillan ingin mengatakan berdasarkan contoh-contoh di atas, politik di komunitas Muslim adalah urusan ayah-dan-anak: bukan sesuatu yang Quranik.

Oleh karena itu, saya sangat merekomendasikan buku ini dijadikan bahan-bacaan untuk menelaah politik di komunitas Muslims. Buku ini sangat informatif dengan data sejarah yang akan sangat menolong melihat secara jelas politik sebagai bisnis ayah-dan-anak.

Abraham Silo Wilar

An editorial member of the Indonesian Journal of Theology